

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DENGAN PENERAPAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS PENDEKATAN TPACK DI KELAS VII C SMP
NEGERI 12 KOTA MADIUN TAHUN AJARAN 2024/2025**

Salsabila Nur Salma

(Universitas PGRI Madiun, Indonesia), ppg.salsabilasalma01528@program.belajar.id

Nuswantari

(Universitas PGRI Madiun, Indonesia), nusinuswantari@gmail.com

Siti Nursabartun Wismarini

(SMP Negeri 12 Kota Madiun, Indonesia), Stwismarini29@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman, dan meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi peserta didik mandiri melalui pendekatan pembelajaran TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-C yang berjumlah 38 peserta didik. Pengumpulan data melalui teknik tes dan observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan pembelajaran TPACK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun pada tahun pelajaran 2024/2025.

Kata kunci: *Berpikir kritis, Problem Based Learning (PBL), dan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

Abstract

The purpose of this study is to help students develop problem-solving skills, provide opportunities for students to learn from experiences, and improve their own thinking skills and become independent students through the TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) learning approach in Junior High Schools (SMP) in the Pancasila and Citizenship Education subject by implementing a problem-based learning (PBL) model. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). This classroom action research was carried out through 2 (two) cycles. The subjects of this study were 38 class VII-C students. Data collection through test and observation techniques. Quantitative data analysis was used to analyze the improvement of students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model with the TPACK learning approach can improve the critical thinking skills of class VII-C students of SMP Negeri 12 Kota Madiun in the 2024/2025 academic year.

Keywords: *Critical thinking, Problem Based Learning (PBL), and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengoptimalkan perkembangan sikap, tata laku dan karakteristik seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Namun di dalam dunia pendidikan sering ditemui berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah implementasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional yang pada tahap pelaksanaan pembelajarannya dimulai dari menjelaskan materi, memberi contoh dan dilanjutkan

dengan latihan soal, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Menurut Ibrahim (2001), pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi masih sulit digunakan di beberapa daerah terutama yang sulit terjangkau oleh sinyal. Selanjutnya keterbatasan dalam penyampaian materi secara daring membuat belum selesainya materi yang diberikan, sehingga harus menggantinya dengan tugas-tugas. Hal ini membuat guru sebagai pemberi pembelajaran harus berpikir matang-matang dengan model dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran daring (Unik, 2020). Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan berbasis pada kemajuan teknologi harus memenuhi berbagai persyaratan. Syarat utama untuk mengintegrasikan teknologi untuk pendidikan adalah berkaitan dengan kesediaan untuk

beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, syarat lain yang harus terpenuhi adalah ketersediaan sumber daya manusia yang paham akan teknologi, sarana dan prasarana yang dimiliki, biaya, serta lingkungan yang mendukung untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi (Kemendikbud, 2020).

Seperti halnya ketika belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Kewarganegaraan mempunyai peranan yang sangat penting. Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin banyak menuntut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menemukan bentuk-bentuk baru sebagai pembantunya. Salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis kemudian menerapkannya dalam pemecahan masalah dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, untuk mematangkan konsep materi diperlukan latihan soal agar peserta didik terbiasa dengan soal yang beragam. Namun, pada kenyataannya berdasarkan observasi kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun yaitu Ibu Siti, beliau mengatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang terjadi di SMP Negeri 12 Kota Madiun, dimana untuk pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Tetapi banyak peserta didik masih kesulitan untuk mencapai nilai tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan soal yang ada di buku pendamping maupun latihan soal yang diberikan oleh guru serta peserta didik. Hal itu menyebabkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi matematis peserta didik cenderung rendah. Pada akhirnya hasil belajar pun kurang dari yang diharapkan. Hal ini ditandai apabila guru memberikan latihan soal yang berbeda dengan latihan soal sebelumnya atau sedikit lebih sukar, peserta didik merasa kebingungan dan hanya menunggu peserta didik lain atau gurunya menyelesaikan soal tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut seperti kurang memahami suatu masalah dan peserta didik bingung mencari cara menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan melibatkan langsung peserta didik maka peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dari apa yang dilakukannya. Namun dalam praktek pembelajarannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dianggap sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidak mempunyai daya tarik di mata peserta didik. Sehingga hal ini mengakibatkan rendahnya outcome peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus. Subjek

penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-C yang berjumlah 30 peserta didik. Pengumpulan data melalui teknik tes dan observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Base Learning memberikan masalah nyata dihadirkan sebagai instrumen pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan mencari solusi. Nariman & Chrispeels (2016:2) menyatakan bahwa pendekatan ini mengedepankan prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Huang & Foreign (2012:122), yang menekankan bahwa PBL menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis melalui simulasi masalah yang mungkin kompleks dan praktis. Yew & Goh (2016:75) memandang PBL sebagai metode di mana peserta didik aktif terlibat dalam pemecahan masalah, bekerja secara kolaboratif, dan mengembangkan kemandirian belajar.

Dalam konteks PBL (*Problem Based Learning*), masalah yang diajukan biasanya belum memiliki solusi yang jelas. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menggali lebih dalam, mengidentifikasi inti masalah, dan menemukan jawabannya. Dalam PBL (*Problem Based Learning*), tujuan utama bukan hanya pencapaian nilai tinggi, melainkan pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu rumusan Adapun tujuan PBL (*Problem Based Learning*) menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Tahapan PBL (*Problem Based Learning*):

Fase	Deskripsi
Fase 1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2	Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3	Membimbing investigasi mandiri dan kelompok guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan

	menyiapkan artefak-artefak yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model-model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing komponen penyusun dalam TPACK :

a. *Content Knowledge* (CK) (Pengetahuan konten/Materi). *Content Knowledge* (CK) yakni pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dan diajarkan diajarkan. Menurut Shulman et al dalam Sutrisno (2012:102) menyatakan bahwa materi pelajaran terdiri dari pengetahuan (kerangka kerja, teori, gagasan, konsep, metode dan dilengkapi dengan metode ilmiah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari), sehingga peserta didik dapat fokus terhadap materi pelajaran.

b. *Pedagogy Knowledge* (Pengetahuan Mengajar) *Pedagogy Knowledge* (PK). Pengetahuan antara teori dan praktik belajar mengajar yang melingkupi tujuan, proses, metode, evaluasi/penilaian, dan strategi. Secara umum, pedagogi terdiri atas pembelajaran, pengaturan kelas, dan adanya penilaian untuk peserta didik. Pengetahuan pedagogi mewajibkan bagi guru untuk menilai dan memahami aspek afektif, kognitif, sosial serta pengembangan teori pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Guru hendaknya memahami dengan baik dan fokus terhadap pengetahuan yang dibutuhkan yakni tentang bagaimana peserta didik dapat mengerti, memahami pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c. *Technology Knowledge* (Pengetahuan teknologi). *Technology knowledge* (TK) yaitu pengetahuan teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung dalam proses pembelajaran. Contohnya pemanfaatan software, aplikasi animasi, internet, dan lain-lain. Kemampuan yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan penguasaan dalam pemrosesan informasi dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Definisi TK yang digunakan dalam TPACK dekat dengan kemampuan teknologi informasi seperti literasi teknologi informasi. Mishra et al dalam Sutrisno (2012:103) menegaskan antara pengetahuan utama, teknologi serta terampil dalam menggunakannya untuk mendukung pemahaman materi pelajaran yang dipelajari. Ini berarti bahwa kemampuan menggunakan teknologi informasi dapat diterapkan secara produktif di tempat kerja serta dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui pencapaian tujuan dalam pembelajaran serta dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi informasi.

d. *Pedagogy Content Knowledge* (Pengetahuan mengajar materi). Menurut Koehler dalam Sutrisno (2012:103) PCK adalah gagasan transformasi materi dalam proses pembelajaran mencakup gabungan antara pedagogi dan materi pelajaran. Dalam PCK memuat

tentang pengetahuan umum, kurikulum bidang studi, strategi pembelajaran, transformasi pengetahuan, dalam konteks pendidikan didalamnya mencakup proses pembelajaran terkait dengan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka ketika guru mengajarkan materi pelajaran, menemukan banyak cara untuk mewakilinya dan menyesuaikan materi instruksional dengan konsepsi alternatif dan pengetahuan awal peserta didik. Hal yang diharapkan yaitu adanya pembelajarannya yang efektif.

e. *Technology Content Knowledge* (Pengetahuan materi teknologi). Pengetahuan materi teknologi merupakan pemahaman tentang cara dimana teknologi dan konten saling mempengaruhi dan membatasi satu sama lain. Ini berarti bahwa guru harus menguasai lebih dari materi pelajaran yang diajarkan, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara di mana materi pelajaran dapat dibantu oleh penerapan teknologi termasuk dalam pemahaman teknologi serta dapat mempengaruhi komponen-komponen lainnya. Dalam hal ini TIK sangat dibutuhkan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

f. *Technology Pedagogy Knowledge* (Pengetahuan mengajar teknologi) *Teknologi pedagogical knowledge* (TPK) merupakan serangkaian kegiatan tentang memahami perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pemahaman tentang konsep-konsep/materi pelajaran. Dengan adanya teknologi pembelajaran dapat terlaksana secara optimal serta membuka wawasan peserta didik dalam belajar. Ini berarti bahwa peserta didik akan lebih memahami materi pelajaran yang absurd dan kompleks sehingga disinilah peran teknologi sebagai sumber belajar. Untuk itu guru dapat mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) adalah pengetahuan yang terdiri atas tiga bagian utama (pedagogik, konten dan teknologi). TPACK adalah pengetahuan yang dapat diandalkan guru dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan. TPACK merupakan dasar mengajar yang efektif dengan berbantuan teknologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa TPACK adalah suatu pemahaman mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan secara terampil untuk memenuhi kebutuhan pedagogis dalam penyampaian materi tertentu (Koehler, et al, 2013:13). Guru yang memiliki pengetahuan ini akan memahami secara intuitif tentang interaksi yang luas antara tiga komponen dasar pengetahuan (CK, PK, TK) dan ketika mengajarkan materi menggunakan metode dan teknologi pedagogis yang tepat. Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik. Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami

sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Ennis (Susanto, 2013: 121), berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam kecakapan hidup di abad ke-21, sebelum bertindak (*action*) dan melangsungkan kehidupannya (*living in the world*) (Greenstein dalam Dede, 2019). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang kompleks dan bergerak mengikuti isu-isu nasional maupun global. Pendidikan Kewarganegaraan selalu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sebagai suatu klarifikasi seseorang untuk membangun pikiran dan pengetahuannya dengan kemampuan dalam berpikir kritis (Winarno, 2013). Pembelajaran PKn memiliki tujuan untuk menciptakan warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*), dengan itu warga negara harus mampu menyeleksi keakuratan informasi yang diperolehnya, mampu memberikan klarifikasi atas kebenaran dari suatu isu, dan mendeskripsikan unsur-unsur subjektif apabila informasi tersebut merupakan sebuah opini. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga komponen utama yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. *Civic knowledge* memiliki keterkaitan dengan isi maupun pengetahuan yang perlu diketahui oleh warga negara, *civic disposition* memiliki keterkaitan dengan karakter yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh warga negara, untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, selanjutnya *civic skill* berkaitan dengan keterampilan apa saja yang perlu dikuasai oleh warga negara (Winarno, 2019). Komponen penting keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah *problem solving* dan *decision making*. *Problem solving* adalah usaha seseorang dalam menemukan pemecahan masalah, yang selanjutnya pendidik merumuskan istilah tersebut untuk menunjukkan upaya dalam pemecahan masalah (Cep Miftah, 2018). *Decision making* merupakan usaha yang dilakukan dengan cara menentukan pilihan yang paling terbaik, dari banyaknya solusi yang telah dikumpulkan. Dengan kedua komponen berikut, kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya dalam menciptakan warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

Tindakan Kelas Siklus I

Tindakan kelas siklus I adalah tindakan awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Tindakan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun tahap pelaksanaan siklus I yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hasil tindakan kelas, dan refleksi yang akan dipaparkan sebagaimana pernyataan berikut ini.

a. *Perencanaan siklus I*. Perencanaan siklus I menggunakan metode Problem Base Learning (PBL) dengan pendekatan TPACK. Alokasi waktu yang digunakan yaitu empat jam pelajaran dilaksanakan dengan dua pertemuan sehingga pada siklus I lama tindakannya 2x40 menit. Alokasi waktu selanjutnya didistribusikan ke dalam modul ajar pembelajaran. Materi yang diajarkan yaitu “Undang-Undang Dasar 1945 dan Sikap Perilaku dalam Menjaga Keutuhan Negara Indonesia”. Adapun tindakan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan surat Al-Fatihah
- 2) Menyanyikan lagu nasional
- 3) Guru melakukan presensi kehadiran
- 4) Guru memulai kelas dengan mengajukan pertanyaan umum, “Apa yang kalian ketahui tentang Undang-Undang Dasar?” Guru dapat meminta peserta didik untuk menggali jawaban dari aspek kognitif, pengetahuan, dan penerapan serta kasusnya sampai saat ini berdasarkan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*)
- 5) Sintaks 1: Orientasi peserta didik pada masalah Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. (Diferensiasi proses).

6) Sintaks 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Peserta didik berdiskusi dan membagi kelompok, menyampaikan tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan berbantuan *search engine*, makalah, berita, artikel, dan lain sebagainya (Diferensiasi lingkungan belajar).

7) Sintaks 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.

Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.

8) Sintaks 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dapat disajikan ke dalam E-LKPD yang telah disediakan.

9) Sintaks 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkul/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain (Diferensiasi produk).

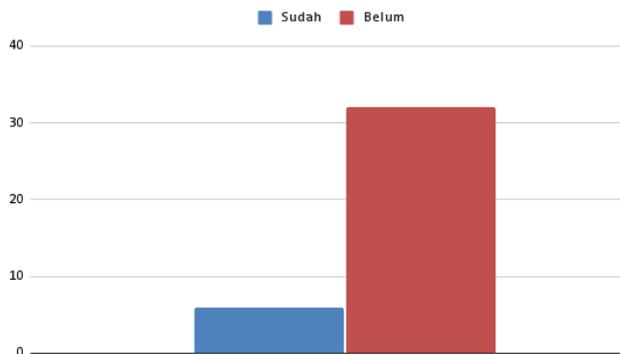
10) Peserta didik diminta melakukan refleksi memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan *google form*.

11) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang.

12) Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan dengan membaca hamdallah bersama-sama.

b. *Pelaksanaan siklus I*. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023 dengan alokasi dua pertemuan dengan masing-masing pertemuan memiliki

waktu 2x40 menit, dalam pelaksanaan dimulai peneliti dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan terkait penelitian tindakan kelas. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, mengobservasi dan memonitoring selama pembelajaran berlangsung. Proses belajar pada awal putaran pertama terlihat kemampuan berpikir kritis kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025 masih rendah, hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung yaitu dimana guru sedang menjelaskan materi banyak peserta didik yang tidak memperhatikan dan melakukan kegiatan lain diluar konteks pembelajaran. Selain hal tersebut peneliti menggunakan hasil ulangan harian 2 untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis peserta didik kelas VII-C yang ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 3. Diagram Pra-Siklus

SumberVII: Hasil penilaian Ulangan Harian 2

c. Hasil tindakan kelas siklus I. Hasil observasi atau monitoring tindakan siklus I sebagaimana pernyataan berikut:

1) Proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam satu putaran kegiatan yang dimulai pada pukul 09.50 WIB. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan terkait penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada awal pembelajaran. Peserta didik dengan bimbingan peneliti mempersiapkan secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran, namun masih banyak yang tidak mendengarkan instruksi pengajar. Peneliti menjelaskan pelaksanaan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK. Peserta didik diberi waktu untuk membaca materi, dalam hal ini peserta didik mulai serius. Peneliti membantu peserta didik untuk mengisi E-LKPD. Peneliti dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Peneliti memberikan refleksi dan umpan balik pada peserta didik. Peneliti membagikan angket untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menarik kembali angket yang sudah diisi. Peneliti memberitahu rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025 mengalami peningkatan meskipun belum sesuai harapan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terbukti pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Siklus 1

Siklus	Pra-Siklus	Siklus 1
Rata-rata	55	79
Persentase Ketuntasan	15%	47%

Adapun rincian peserta didik yang memiliki nilai peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Nilai Siklus 1

No	Nama Peserta Didik	NIS	NILAI (Siklus 1)
1.	ABA	8348	76
2.	AVPG	8349	78
3.	AGC	8350	80
4.	ARS	8351	78
5.	ABM	8352	78
6.	AAD	8353	84
7.	AR	8354	78
8.	BF	8355	76
9.	BAP	8356	88
10.	CS	8357	80
11.	DAPY	8358	78
12.	DAJ	8359	76
13.	EIAP	8360	88
14.	FNW	8361	88
15.	FPAA	8362	84
16.	GDF	8363	76
17.	HNF	8364	80
18.	INS	8365	84
19.	IRS	8366	80
20.	KPNF	8367	68
21.	KJK	8368	78
22.	LWS	8369	78
23.	MK	8370	78
24.	MMH	8371	72
25.	NRA	8372	88
26.	NAAC	8373	84

27.	NRPH	8374	84
28.	NNB	8375	72
29.	NDFR	8376	84
30.	RPB	8377	68
31.	RSCP	8378	68
32.	RAF	8379	84
33.	RAN	8380	68
34.	SAH	8381	84
35.	SZID	8382	84
36.	SAS	8383	84
37.	YAA	8384	72
38.	ZZ	8385	72
Jumlah peserta didik yang telah memenuhi batas nilai berpikir kritis			18
Rata-rata			79

Berdasarkan hasil pengamatan sebagaimana yang tercantum pada tabel data di atas telah memperoleh nilai rata-rata 79 (47%) pada kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini berarti melalui penggunaan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan meskipun telah mengalami peningkatan.

Tindakan Kelas Siklus II

Tindakan kelas siklus II adalah tindakan setelah berakhirnya siklus I. Tindakan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan pelaksanaan siklus II yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hasil tindakan kelas, dan refleksi yang akan dipaparkan sebagaimana pernyataan berikut ini.

a. *Perencanaan siklus II.* Perencanaan siklus II merupakan revisi dari perencanaan tindakan siklus I. Penggunaan platform teknologi akan ditingkatkan dengan penggunaan *canva design* pada hasil diskusi, *youtube*, *wordwall*, *google sites* untuk mengeksplorasi masalah dan solusinya dan *secreto* sebagai bahan refleksi pembelajaran.

Alokasi waktu yang digunakan yaitu 2 jam pelajaran sehingga pada siklus II lamanya tindakannya 2x40 menit. Alokasi waktu selanjutnya didistribusikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada Modul Ajar Merdeka. Pada siklus II ini menggunakan materi yang sama dengan siklus I yaitu “Undang-Undang Dasar 1945 dan Sikap Perilaku dalam Menjaga Keutuhan Negara Indonesia”. Adapun tindakan pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan surat Al-Fatihah
- 2) Menyanyikan lagu nasional

- 3) Guru melakukan presensi kehadiran
 - 4) Guru memulai kelas dengan mengajukan pertanyaan umum, “Apa yang kalian ketahui tentang Suku dan Budaya?” Guru dapat meminta peserta didik untuk menggali jawaban dari aspek kognitif, pengetahuan, dan penerapan serta kasusnya sampai saat ini berdasarkan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*)
 - 5) Sintaks 1: Orientasi peserta didik pada masalah
Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. (Diferensiasi proses).
 - 6) Sintaks 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
Peserta didik berdiskusi dan membagi kelompok, menyampaikan tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan berbantuan *search engine*, makalah, berita, artikel, *google sites*, dan *youtube*. (Diferensiasi lingkungan belajar).
 - 7) Sintaks 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
 - 8) Sintaks 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dapat disajikan ke dalam *canva design*.
 - 9) Sintaks 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain (Diferensiasi produk).
 - 10) Peserta didik diminta melakukan refleksi memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran menggunakan *word wall* dan *secreto* sebagai bahan refleksi pembelajaran.
 - 11) Guru menyampaikan materi pembelajaran pembelajaran yang akan datang.
 - 12) Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan dengan membaca hamdallah bersama-sama.
- b. *Pelaksanaan siklus II.* Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 November 2023 pukul 14.30 WIB dengan alokasi waktu 2x40 menit, dalam pelaksanaan dimulai peneliti dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan terkait penelitian tindakan kelas. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, mengobservasi dan memonitoring selama pembelajaran berlangsung. Proses belajar pada siklus II dilaksanakan dalam satu putaran. Awal putaran II secara umum peserta didik sudah memahami proses pelaksanaan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK dengan baik. Proses pembelajaran pada putaran II terlihat kemampuan belajar peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025 sudah sangat baik, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dimana saat guru sedang menjelaskan materi seluruh peserta didik

memperhatikan dengan antusias serta aktif dan interaktif dalam melakukan pembahasan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

c. Hasil tindakan kelas siklus II. Hasil observasi atau monitoring tindakan siklus I sebagaimana pernyataan berikut:

1) Proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan kegiatan yang dimulai pada pukul 14.30 WIB. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada awal pembelajaran. Peserta didik dengan bimbingan peneliti mempersiapkan secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran, namun masih banyak yang tidak mendengarkan instruksi pengajar. Peneliti menjelaskan pelaksanaan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK. Peserta didik diberi waktu untuk membaca materi, dalam hal ini peserta didik mulai serius. Peneliti memberikan pertanyaan dengan menunjuk peserta didik secara acak. Peneliti dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Peneliti memberikan refleksi dan umpan balik pada peserta didik. Peneliti memberitahu rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun mengalami peningkatan sesuai harapan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terbukti pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Persentase Siklus 2

Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	79	90
Persentase Ketuntasan	47%	90%

Adapun rincian peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebagaimana tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Nilai Siklus 2

No	Nama Peserta Didik	NIS	NILAI (Siklus 2)
1.	ABA	8348	84
2.	AVPG	8349	90
3.	AGC	8350	92
4.	ARS	8351	90
5.	ABM	8352	92
6.	AAD	8353	92
7.	AR	8354	92
8.	BF	8355	84
9.	BAP	8356	96

10	CS	8357	92
11	DAPY	8358	90
12	DAJ	8359	84
13	EIAP	8360	96
14	FNW	8361	96
15	FPA	8362	92
16	GDF	8363	84
17	HNF	8364	92
18	INS	8365	96
19	IRS	8366	92
20	KPNF	8367	78
21	KJK	8368	92
22	LWS	8369	92
23	MK	8370	90
24	MMH	8371	88
25	NRA	8372	96
26	NAAC	8373	96
27	NRPH	8374	92
28	NNB	8375	88
29	NDFR	8376	92
30	RPB	8377	78
31	RSCP	8378	78
32	RAF	8379	92
33	RAN	8380	78
34	SAH	8381	96
35	SZID	8382	96
36	SAS	8383	96
37	YAA	8384	88
38	ZZ	8385	88
	Rata-rata		90

Berdasarkan hasil pengamatan sebagaimana yang tercantum pada tabel data di atas diketahui bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun adalah 90 (90%). Hal ini berarti melalui penggunaan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK pada siklus II sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu nilai rata-rata 80 dengan ketuntasan minimal 75% dari 38 peserta didik.

d. *Refleksi siklus II.* Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus II pada tanggal 2 November 2023. Kegiatan refleksi ini dilaksanakan oleh peneliti bersama mitra peneliti. Refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan yang dilakukan dan menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain:

- 1) Pembelajaran pada tindakan kelas siklus II jauh lebih baik dibanding pada siklus I.
- 2) Keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat serta minat belajar
- 3) Peserta didik menjadi bertambah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 4) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meningkat menjadi rata-rata 90 (90% ketuntasan) dari 38 anak kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun.
- 5) Pembelajaran dengan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK dapat digunakan secara optimal.

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan dari tindakan kelas siklus I sampai berakhirnya siklus II, usaha untuk mengatasi permasalahan yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun sudah mengalami perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil data peningkatan dapat ditunjukkan berdasarkan gambar berikut.

Tabel 9. Hasil Akhir Siklus 1 & Siklus 2

No	Nama Peserta Didik	Nilai		
		Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	ABA	64	76	84
2.	AVPG	70	78	90
3.	AGC	54	80	92
4.	ARS	45	78	90
5.	ABM	51	78	92
6.	AAD	64	84	92
7.	AR	68	78	92
8.	BF	60	76	84
9.	BAP	60	88	96
10.	CS	75	80	92
11.	DAPY	62	78	90
12.	DAJ	45	76	84
13.	EIAP	62	88	96

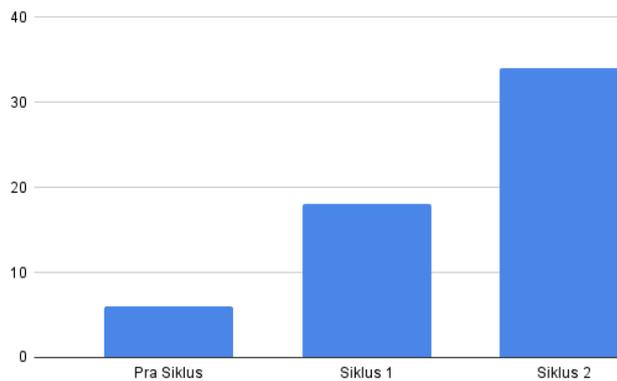
14.	FNW	64	88	96
15.	FPAA	60	84	92
16.	GDF	70	76	84
17.	HNF	60	80	92
18.	INS	42	84	96
19.	IRS	68	80	92
20.	KPNF	47	68	78
21.	KJK	62	78	92
22.	LWS	34	78	92
23.	MK	68	78	90
24.	MMH	34	72	88
25.	NRA	31	88	96
26.	NAAC	45	84	96
27.	NRPH	50	84	92
28.	NNB	50	72	88
29.	NDFR	20	84	92
30.	RPB	50	68	78
31.	RSCP	38	68	78
32.	RAF	64	84	92
33.	RAN	60	68	78
34.	SAH	61	84	96
35.	SZID	48	84	96
36.	SAS	68	84	96
37.	YAA	50	72	88
38.	ZZ	55	72	88
	Rata-rata	55	79	90
	Persentase Ketuntasan	15%	47%	90%

Peneliti melaksanakan penelitian diawali wawancara dan menghasilkan data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada prasiklus sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK sebanyak 6 anak (15%) dari 38 peserta didik. Peneliti menerapkan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus I. Penerapan strategi tersebut menghasilkan data peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun tahun 2024/2025 menjadi 18 anak (47%). Meskipun peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir meningkat dari 6 anak (15%) menjadi 18 anak

(47%), tetapi belum memenuhi target dan evaluasi lagi untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Peneliti menerapkan strategi yang sama dengan siklus I dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus II. Penerapan strategi yang dilaksanakan pada siklus II menghasilkan data jumlah peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun tahun 2024/2025 yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 34 anak (90%) dari 38 peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, dapat dikatakan penerapan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta melampaui indikator yang diharapkan yaitu rata-rata nilai 80 dengan 75% ketuntasan dari 38 peserta didik. Adapun grafik peningkatan peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025 yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegara dari prasiklus sampai siklus II sebagaimana gambar berikut.

Diagram peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-2



Gambar 4. Hasil Akhir Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK sebagaimana pernyataan berikut:

a. Kelebihan

- 1) Peserta didik lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Lebih mudah mengetahui kelebihan serta kekurangan peserta didik dalam mendalami materi.
- 5) Mengembangkan kemampuan berteknologi untuk peserta didik.

b. Kekurangan

- 1) Memerlukan banyak waktu.
- 2) Kondisi kelas cenderung ramai karena model kolaborasi strategi ini cukup membangkitkan semangat peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model *metode Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025. Peningkatan tersebut didasari hasil observasi pada pra siklus serta pengukuran menggunakan angket di siklus I dan siklus II. Hasil penelitian pada pra siklus menunjukkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sebanyak 6 peserta didik (15%), siklus I 18 peserta didik (47%), dan siklus II 34 peserta didik (90%) dari 38 peserta didik. Hasil tersebut membuktikan bahwa Penerapan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025.

Saran

Berdasarkan pengalaman dalam menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL) dengan pendekatan TPACK dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun Tahun 2024/2025, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terhadap Guru Kelas

- a. Guru dapat mengembangkan pembelajaran aktif di kelas.
- b. Guru hendaknya dapat memanfaatkan beberapa platform teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran
- c. Guru perlu melakukan pemantauan terhadap siswa pada saat pembelajaran sehingga permasalahan yang muncul dapat teratasi dengan cepat dan tepat.

2. Terhadap Siswa

- a. Setiap siswa hendaknya dapat menjalin hubungan yang baik dengan guru agar pembelajaran terasa menyenangkan.
- b. Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Siswa hendaknya selalu belajar secara rutin dan berkesinambungan walaupun pertemuan selanjutnya tidak ada ujian.

3. Terhadap Sekolah

- a. Sekolah diberikan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai harapan.
- b. Kelengkapan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap siswa yang akan melaksanakan pembelajaran.

4. Terhadap Peneliti Berikutnya

Penelitian sejenis hendaknya dilakukan tetapi dalam cakupan materi tertentu dan menggunakan strategi pembelajaran tertentu. Diperlukan sebuah strategi pembelajaran dari guru yang lebih inovatif, sehingga akan mampu memberikan masukan kepada dunia pendidikan Indonesia secara umum.

Ucapan Terima Kasih

Kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Dra. Nuswantari, M.H selaku pengampu dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Yth. Bapak Sudjani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Kota Madiun.

3. Yth. Ibu St Nursabatun W., S.Pd. selaku Guru Pamong PPL PPG Prajabatan UMS 2023 Pendidikan Pancasila SMP Negeri 12 Kota Madiun.

4. Yang saya banggakan, Peserta didik kelas VII C SMP Negeri 12 Kota Madiun yang telah membantu pelaksanaan penelitian PTK.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan semangat selama penyusunan karya tulis ilmiah.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, meskipun telah berusaha semaksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis hanya mengharapkan semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

Abad, P., Studi Pendidikan Matematika, P., & Malikusaleh, U. (2022). Profil TPACK Mahapeserta didik Calon Guru Matematika dalam Menyongsong. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2665/http>

Bukit, S. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning di Sekolah Dasar. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Lembaga Riset Ilmiah, Yayasan Mentari Meraki Asa*.

Bukit, S., Bungana, R., Perangin-Angin, B., & Murad, A. (2022). Validitas Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).

Bukit, S., Bungana, R., Perangin-Angin, B., Murad, A., Kunci, K., Praktikalitas, :, & Dasar, S. (2022). Praktikalitas Pengembangan Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning untuk Peserta didik Kelas V SDN 101835 Sibolangit. In *Asian Journal of Applied Education (AJAE)* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajae>

Diah, R., Djelita, P., Fatirul, A. N., & Wiyarno, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Cooperative Learning, dan Gaya Berpikir Peserta didik terhadap Kemampuan Memahami Konsep Mata Pelajaran PPKn Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 57 dan 49 Surabaya The Contextual Teaching And Learning Method; Cooperative Method Learning; Thinking Style. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 1669–1680. <http://jurnaledukasia.org>

Ennis, R. H. , & N. S. (1989). *Evaluating Critical Thinking*. CA: Midwest Publications.

Fauziah Nasution. (2019). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Keutuhan NKRI Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 976–979. <http://semnasfis.unimed.ac.id2549-435X>

Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2022a). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And

Learning Berbasis TPACK Terhadap Hasil Belajar PPKn Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.522>

Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2022b). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbasis TPACK Terhadap Hasil Belajar PPKn Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.522>

Ingat Zatul Geo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan TPACK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Ulu Moro`O Tahun Pelajaran 2021/2022. *CIVITAS Vol. 8 No. 2 September 2022*, 36–40.

Ismail, Muh., Zubair, Muh., Alqadri, B., & Basariah, B. (2022). Analisis Kebutuhan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2442–2447. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1027>

Jurnal, J. :, Dasar, P., & Zakiah, L. (2017). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.27>

Lestari, E., Cahyono, H., & Awaluddin, A. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation pada materi lingkaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.12814>

Mugiraharjo MTs Negeri, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2).

Nurhilyatuz Zulfa, R., & Masykuri, M. (2019). Seminar Nasional Pendidikan Sains. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 123.

Nuridha, S., & Hardianti, R. D. (n.d.). *Pengukuran Critical Thinking Skills Peserta Didik Menggunakan Four-Tier Multiple Representation Test*.

Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Kelas, I. X., Satria Mukti, T., & Istiyono, E. (2018). Instrument for Assessing the Critical Thinking Ability of X Grade High School Students on Biology Learning. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi, Volume 11, Nomor 2*, 107–112. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i2.21624>

Purba, E., Saragi, D., & Matondang, Z. (2022). Development Of Contextual Teaching Learning (CTL) Learning Model Based On Blended Learning PPKn Learning In Class IV Sdn 060901 Medan Polonia. *Sensei International Journal Of Education And Linguistics (SIJEL)*, 2(2).

Susilawati, E., & Khaira, I. (2021). Higher Order Thinking Skill (Hots) dan Model Pembelajaran TPACK serta Penerapannya Pada Matakuliah Strategi Pembelajaran PPKn. In *Jurnal Teknologi Pendidikan* (Vol. 14, Issue 2).